

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu proses pendewasaan seseorang baik secara jasmani maupun rohani secara sadar dan terarah yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan dan Non Pendidikan. Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu sarana gedung, buku yang berkualitas, guru dan tenaga pendidikan yang profesional. Demikian diungkapkan mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro bahwa hanya 43% guru yang memenuhi syarat, artinya sekitar 57% tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Hal tersebut menyebabkan kurang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tujuan pendidikan menurut Al-Syaibani (1979:39) adalah

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi asasi dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan islam menurut Nizar dalam Nasih, Ahmad Munjin (2013:18) sebagai berikut.

Tujuan pendidikan islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu *jismiyah*, *ruhiyyat*, dan *aqliyyat*. Tujuan *jismiyat* berorientasi kepada tugas manusia sebagai khalifah *fi Al-Ardh*, sementara tujuan *ruhhiyat* berorientasi kepada kemampuan

manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*, sebagai '*abd*, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun juga unggul dalam aspek iman dan takwa, menjadikan manusia berakhlak sesuai dengan nilai dan norma agama dan masyarakat. Pencapaian keberhasilan dari tujuan Pendidikan Al-Islam maupun mata pelajaran lainnya tentu tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, baik dari tenaga pendidik maupun pihak orang tua. Guru sebagai salah satu kunci keberhasilan dari pendidikan, dalam hal ini haruslah ada hubungan erat antara guru dan siswa itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan dikatakan berkualitas jika gurunya berkualitas, karena guru merupakan kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Adapun tugas seorang pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, disamping itu juga sebagai pengelola (*manager of learning*), pegarah (*director of learning*), fasillitator, dan perencana (*the planer of future society*). Pendidik dalam tugasnya dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi guna menunjang tugas-tugasnya. Kompetensi tersebut dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial, dan juga moral. Dalam konsep islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai seorang pengajar ia juga menjadi bapak rohani, yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik dalam islam memiki kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi, “ tinta seorang ilmuwan lebih berharga ketimbang darah *Syuhada*”. Dalam hubungan ini, barangkali hal pertama

dan menarik perhatian umat islam tentang hal ini adalah penghormatan yang sangat luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat nabi. Pendidik adalah pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmuannya.

Pengetahuan agama yang benar menjadi hal yang paling utama untuk ditanamkan dari dalam diri siswa. Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak didik hari ini, karena agama mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari. Aspek agama berupa akhlak adalah sesuatu yang sangat penting, karena dari akhlak manusia berbeda dengan hewan. Akan tetapi bahasan akhlak anak didik belum serius dicari solusi dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya etika dan moral anak didik di sekolah maupun di masyarakat. Tak terelakan kemerosotan moral karena dampak globalisasi yang menjadikan generasi kita sedemikian hancur.

SMK Muhammadiyah 4 Glenmore sendiri memiliki tiga kompetensi keahlian yaitu TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan), TKR (Teknik Kendaraan Ringan), dan jurusan Akutansi, dengan 54% siswa secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk jurusan TOKR sendiri 99% atau hampir seluruhnya adalah siswa laki-laki (lihat pada lampiran 1). Untuk kelas yang mayoritas siswanya adalah laki-laki, umumnya sulit untuk dikondisikan, ketika jam pelajaran Al-Islam mayoritas masih berada di luar kelas. Setiap jurusan memiliki karakterter dan tingkat kenakalan yang berbeda-beda, sebagai contoh, siswa jurusan akutansi dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang memiliki siswa perempuan dengan jumlah yang relatif banyak. Umumnya siswa rajin mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kegiatan sekolah lainnya.

Saat pelaksanaan kegiatan belajarpun siswa aktif dalam berinteraksi serta rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak banyak keluar kelas saat pelajaran berlangsung dengan alasan pergi ke kamar mandi atau alasan lainnya. Saat pelaksanaan sholat Duha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah pun siswa aktif mengikutinya, lain halnya dengan jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) yang mayoritas siswanya terdiri dari siswa laki-laki, siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, terutama pada mata pelajaran Al-Islam, ketika jam pelajaran dimulai, mayoritas dari siswa masih berada di luar kelas. Saat guru memberikan materi di dalam kelas para siswa lebih banyak fokus dengan handphone dan berulang kali keluar kelas dengan alasan ijin ke kamar mandi. Ketika guru memberikan tugas yang mengerjakan hanya beberapa orang sedangkan selebihnya lebih suka mencontek hasil pekerjaan temannya. Sikap dan cara berbicara jauh dari sopan santun yang seharusnya ditujukan oleh murid kepada guru. Sehingga peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam apakah pola interaksi guru memiliki hubungan terhadap akhlak siswa kelas X TOKR di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

“Adakah hubungan antara pola interaksi guru terhadap akhlak siswa kelas X jurusan Teknik Otomotif dan Kendaraan Ringan (TOKR) di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui adakah hubungan pola interaksi guru terhadap akhlak siswa kelas X TOKR di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Pola Interaksi

Pola berarti model atau bentuk. Interaksi merupakan proses pengiriman dan penerimaan informasi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada adanya pesan yang akan disampaikan. Dapat dikatakan interaksi jika terdapat 3 unsur di dalamnya yaitu: komunikator (orang yang memberikan informasi), komunikan (orang yang menerima informasi) dan informasi atau pesan. Jika salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak ada maka tidak dapat dikatakan sebagai interaksi.

Pola interaksi adalah suatu bentuk atau model hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lain, atau sedang melakukan proses bertukar informasi (Muhammad, 2011:93).

1.4.2 Akhlak.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluk artinya tingkah laku, perangai, watak, sikap. Menurut istilah akhlak berarti daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan

lagi. Jika perbuatan spontan itu baik sesuai dengan akal dan agama maka disebut akhlak terpuji atau akhlak karimah. Sebaliknya apabila buruk maka disebut dengan akhlak tercela atau akhlak mazmumah. Baik buruknya akhlak bersumber dari Al-Quran dan hadits, bukan berdasarkan penilaian manusia (Alim, 2011:151-152).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Bagi siswa untuk memberikan informasi mengenai bagaimana interaksi yang benar terhadap guru serta akhlak yang seharusnya ditunjukkan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
- 2) Bagi guru, untuk mengetahui adakah hubungan antara pola interaksi guru terhadap akhlak siswa, sehingga nantinya guru diharapkan dapat meningkatkan pola interaksinya dengan siswa. Sebagai pendorong bagi pendidik agar lebih memberikan pengawasan dan bimbingan mengenai akhlak kepada siswa.
- 3) Bagi peneliti lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pustaka.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah :

- 1) Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X jurusan TOKR di SMK Muhammadiyah 4 Glenmore.

- 2) Jumlah populasi siswa sebagai objek penelitian sebanyak dua kelas, masing masing kelas berjumlah 28 siswa, sehingga total keseluruhan 56 siswa.
- 3) Peneliti hanya meneliti tentang hubungan pola interaksi guru terhadap akhlak siswa pada mata pelajaran Al-Islam.

